

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pengertian sistem pendidikan

Sistem berasal dari bahasa Latin (*Systema*) dan bahasa Yunani (*Sustema*) adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan.¹ Sistem menurut para ahli, yaitu: 1) Menurut Davis, G.B, sistem merupakan gabungan elemen yang bekerja sama untuk mencapai target, 2) menurut Harijono djodjodihardjo, sistem merupakan gabungan objek yang memiliki hubungan secara fungsi dan hubungan antara setiap ciri obyek, secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang berfungsi.⁸

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhalaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Jadi, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

b. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Pesantren

⁸ Ruswanto, ” *Pesantren Dan Pembaharuan (Studi Tentang Asal-Usul Pesantren, Pemikirannya Dan Isu Radikalisme Pesantren)*”. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Mei 2018, 4.

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Dalam Imam Syafi’ie. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8. 2019, 86.

sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof.Dr.Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, di mana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" (قودنف) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah".¹⁰

Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang di dirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali.¹¹

Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya para ahli antara lain:

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, difinisi diatas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nati pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikanya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.¹²

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengjarkan dan menyebarkan agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang

¹⁰ Mastuhu,. 93.

¹¹ Imam Syafe'i," Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter". Al-Tazdkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Mei 2017, 65

¹² Ahmad, Peran Pondok Pesantren Rehabiitas Menta Ash-Shiddiqi dalam Pembinaan Korban Narkoba, Jurna Peneitian dan Pemikiran Keislaman, vol. 4, No. 1, Februari 2017, 47

kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal para santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

c. Pengertian Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem berasal dari bahasa Latin (*Systema*) dan bahasa Yunani (*Sustema*) adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan. Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak. Dalam pengertian tersebut sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka.

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengjarkan dan menyebarkan agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kyai, dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.¹³

Jadi, totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia, atau dengan istilah indogenous (pendidikan asli Indonesia).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sitem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik NurCholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem lainnya saling mempengaruhi dan tidak dapat di pisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain :

- a) Aktor atau pelaku: kyai, ustadz, santri dan pengurus
- b) Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c) Sarana perangkat lunak: kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.¹⁴

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke- 3 nya belum dapat di katakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

Sistem pendidikan ini banyak membawa keuntungan antara lain:

Pertama pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik dari pada belajar lima jam yang di lakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama.

Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (*Bi'ah Arabiyah*) atau secara general lingkungan bahasa (*Bi'ah Lughawiyah*) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Pondok modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik, Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja

¹⁴ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Pesantren, 2007, Vol.2, 360.

industrial bisa bersambung.¹⁵ Pondok modern di era modern ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi. Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniyah dan jasmaniyah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.¹⁶ Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniyah dalam pembangunan nasional.

2. Landasan Dan Tujuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Landasan Pondok Pesantren

Menurut Muthohar, pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki dasar yang cukup kuat untuk dikatakan sebagai lembaga pendidikan. Seperti yang dikemukakannya bahwa “sebagai lembaga pendidikan islam khas Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologis ini menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan petunjuk arah bagi semua aktifitasnya”.

Secara umum ada 3 landasan yang digunakan pesantren dalam menjalankan tugasnya dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan, yaitu dasar ideologis, konstitusional dan teologis. Ketiga dasar ini menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memperkuat struktur pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tentunya diakui oleh negara. Lebih jelas Muthohar, menjelaskan bahwa, setidaknya ada 3 landasan kelembagaan pesantren, yaitu :

¹⁵ Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, No. 01, Jakarta, 2018, 85.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2009), 106.

- 1) Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah negara pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tegasnya harus beragama.
- 2) Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa, pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- 3) Teologis sedangkan dasar yang dipakai adalah Al-Qur'an dan Hadist. Dasar Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125).

Disamping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar tafaquh fiddin, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relavan dengan firman Allah SWT, yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS. At-Taubah : 122)

Ayat diatas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktifitas keilmuan dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agam Islam. Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam Hadist nabi juga banyak disebutkan landasan-landasan teologis yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya Hadist riwayat Imam Bukhari, “sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhari). Serta hadist riwayat Abu Daud dan Nasa'i: “kamu pelajaryliah kitab allah dan kamu ikutilah apa yang ada didalamnya”. (HR. Abu Daud dan Nasa'i). Ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas merupakan perintah agama dan sekaligus menjadi dasar kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun hanya sedikit. Sehingga pada akhirnya, para agen pembaharu (*agent of change*) yang sesungguhnya akan lahir dari dalam rahim pesantren. Karena sesuai dengan tujuan pesantren yaitu menciptakan kader ulama yang menjunjung tinggi agama namun tetap melekat ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya pesantren tidak bisa lepas dari dasar utamanya sebagai lembaga pendidikan islam, yaitu dasar teologisnya.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu

proses pendidikannya tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.¹⁷ Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus di tempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Hal demikian juga yang pernah dilakukan oleh para Wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeikh Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren. sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.¹⁸

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar di tempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan ke Islaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang di lakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut di gambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan

¹⁷ Istihana, "keterampilan hubungan sosial santri di pesantren", Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam, volume 6, november 2016, 20.

¹⁸ Istihana, . 45.

keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan peranya di tujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.¹⁹

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk sigmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Menurut Nizar, lembaga pendidikan dan sosial pesantren tidak pernah membeda-bedakan status sosial bagi calon santri maupun tamu yang datang. Hal semacam ini berbeda dan sulit ditemukan pada jenis lembaga pendidikan yang lain. Sering kali pada lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), terlebih lagi era sekarang ini, status sosial sangat menentukan dimana anak itu sekolah dan dari kasta mana saja mereka yang datang ke lembaga sekolah tersebut. Kiprah pesantren yang demikian itu, dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama serta pengembangan keilmuan Islam.²⁰

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian diatas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (*Ukhrawi semata*), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

3. Karakteristik Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek dipesantren berwatak sub kulturil. Bahkan

¹⁹ Al Minjid Fi Al Lughah Wal Adab Wal Ulum, Beirut, Cet. XVIII, 2017, 321.

²⁰ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter", 61.

aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasan biasanya diberikan kepada sebuah sub kultur.

Namun dilain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara Universal diterima oleh kedua pihak.²¹

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi sendiri.

Elemem-elemen dasar tersebut antara lain:

- a. Pondok / Asrama Santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada

²¹ Muhammad fami, "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren", Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan pranata islam, vol. 6, 2 november 2017, 312

umumnya seluruh kompleks adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok bagi santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negaranegara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “sajada-yasjudu-sujudan” dari kata dasar itu kemudian di masdarkan menjadi “masjidan” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk tempat beribadah. Masjid juga berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*Riyadhoh*) atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lain dalam kehidupan thariqat dan sufi.

c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut sebagai kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab

untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- 2) Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang kerumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagai mana diriwayatkan oleh Hasyim Munif yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpamanya “kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar. Lebih lanjut Prof. DR. Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya didunia politik dipedesaan sebgai berikut:

a) Kyai Spritual

Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.

b) Kyai Advokatif

Dalam aplikasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakanya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka

mau memantau kandidat Kepala Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepentingan dakwah.

c) Kyai Mitra Kritis

Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elit mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah. Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren.

Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kyai advokatif yang telah melakukan peran proaktif kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomi buat secara konkrit dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

d) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren di pelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dalam kehidupan yang sah dan relavan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber dari kitab Allah SWT (Al-Qur'an) dan Sunah Rasul (Al-Hadist). Relavan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok sebagaimana KH. Sholeh Abdul Djalil mengemukakan:

- 1) Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah dan Ibnu Aqil
- 2) Fiqh (tentang hukum-hukum agama/ syar'iah), misalnya kitab Fathul Qorib, Sulamun Taufiq, Al Ummu dan Bidayatul Mujtahid.
- 3) Ushul Fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum islam/ syari'at), misalnya Mabadi' Ul Awaliyah.
- 4) Hadist, misalnya Bulughul Marom, Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan sebagainya.
- 5) Aqidah/ Tauhid/ Ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidatul Awwam, dan Ba'dul Amal.
- 6) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-Qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Al Maghribi dan Tafsir Munir
- 7) Tasawuf dan Etika (tentang sufi/ filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin.
- 8) Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.²²

4. Tipologi dan Kurikulum Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Tipologi Pondok Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- a. Pesantren Salafi: yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sebenarnya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.
- b. Pesantren Khalafi: yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal. dan memasukkan pengetahuan

²² Imam Barnawi, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, (Surabaya: Al Ikhlas, 2013), 108.

umum dan bahasa non arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahkannya sebagai keterampilan.²³

Menurut Mukti Ali dalam pembangunan pendidikan dalam pandangan Islam, sistem pengajaran di pondok pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu:

1) Sistem *Wetonan*

Sistem ini kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh datang dan boleh tidak datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca kyai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di pondok pesantren adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.

2) Sistem *Sorogan*

Sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kyai untuk di baca dihadapan kyai. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kyai. Di pondok pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kyainya dalam membawakan/ menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada pada kitab yang di pegangnya.

3) Metode *Muhawwarah*

Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (*conversation*) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pondok pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Dibeberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa Ibu (Bahasa Arab) dengan sendirinya, karena akan di lakukan terus menerus oleh santri.

²³ Muhammad Ya'cub, Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa, (Bandung: Angkasa, 1999), 23.

4) Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji keterampilannya baik dalam bahasa arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan wawasan yang ada.

5) Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermaam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Kelima metode tersebut diatas dikategorikan kedalam sistem pendidikan non klasikal. Selain sistem pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren-pesantren modern.

Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Rahardjo dapat berupa:

- (1) Metode Ceramah
- (2) Metode Kelompok
- (3) Metode Tanya Jawab dan Diskusi
- (4) Metode Dramatisasi.²⁴

2. Kurikulum sistem pendidikan pondok pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat di temukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di ppsantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang di temukan, seperti jika melihat hasil penelitian Karel A.

²⁴ Imam Barnawi, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, 96.

Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat normatif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al Qur'an dan kitab-kitab yang dipaka sehari-hari.²⁵

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.²⁶ Jadi menurut pendapat diatas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk diluar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib, dan *riyadhoh* (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang di maksud. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen dan cabang-cabangnya.

Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (Ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at (ilmu fiqih, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholaqul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantiq (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan yai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta. PT. Gramedia. Pustaka Utama. 1993), 89.

²⁶ Koentjaraningrat., 93.

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode *wethonan* dan *sorogan*. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab. Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren adalah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencapai pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu. Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren.

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a) Sistem Non Klasikal

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang di tentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikanya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.²⁷ Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren dengan ridho atau doa dari kyai untuk pulang kekampung halamannya atau pergi belajar kepondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

1) Metode *Sorogan* / Cara Belajar Individual

²⁷ Imam Barnawi, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, 109.

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode *Sorogan* ini di gambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut :

“Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai.”²⁸

Istilah *sorogan* tersebut mungkin berasal dari kata *sorong* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan guru atau kyainya. Metode *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Disamping itu metode ini memungkinkan bagi seorang ustadz atau guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab / kitab-kitab yang diajarkan.

2) Metode *Bandongan / Wathon (Khalaqoh/ Klasikal)*

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/ lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Tentang metode ini, Zamakhsyay Dhofer menyatakan sebagai berikut :

“Sekelompok murid yang berjumlah antar 5 sampai 50 orang mendengarkan seorang guru/ kyai yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku islam berbahasa arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”²⁹

Dalam *khalaqoh* ini para santri dituntut untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara *khalaqoh* ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaianya.

²⁸ M.Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta ; P3M, 2015), hal. 6

²⁹ M.Dawam Rahardjo, . 33.

3) Metode Demonstrasi / Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau guru dengan kegiatan sebagai berikut: “ Para santri mendapatkan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang dipraktikkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan dihadapan guru sampai benar-benar selesai.”

b) Sistem klasikal

Dalam perkembangannya disamping mempertahankan sistem ketradisionalnya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.³⁰

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (*sorogan, bandogan* atau *wethonan*), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah.

Kedua sistem tersebut mempunyai perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal, pelajaran umum, pendidikan keterampilan (seperti jahit menjahit, perkoperasian atau mungkin juga pertanian, kerajinan, pertukangan dan sebagainya), pendidikan kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan, pendidikan kepramukaan serta memakai bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Sedang dalam sistem pondok pesantren (non klasikal), meskipun tidak didapatkan sistem seperti yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam. Dengan melakukan

³⁰ Istihana, ”keterampilan hubungan sosial santri di pesantren”. Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam, volume 6, november 2018, 105.

perubahan semacam itu yakni dengan memasukan sistem klasikal kedalam pondok pesantren sudah barang tentu akan mempengaruhi sistem pendidikanya.

Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, sebagai mana dijelaskan oleh M. Habib Chirzin sebagai berikut:

“ Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masingmasing fakultas dipraktekan. Kenaikan kelas atau tingkat pembahasan masa sekolah atau belajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.”³¹

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagai mana di ungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanagn secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjenjangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur.

B. *Life Skill*

1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Secara harfiah, kata *Life* (hidup) *Skill* (cakap) jadi *Life Skill* adalah kecakapan hidup. Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, kedua sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan ketiga sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*Life Skill*) dapat didefinisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.³²

³¹ Imam Barnawi, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, 109.

³² Konsep Pendidikan Kecakapan Untuk Hidup (*Life Skills Education*), Dalam http://PakguruOnline.Pendidikan.net/life_skill_1.html diakses pada 18 Febuari 2019.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Life Skill* adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.³³

Dengan demikian *Life Skill* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Life Skill mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan yang sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. WHO memberikan pengertian *Life Skill* adalah kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan secara lebih efektif dalam menghadapi hidup.³⁴

Dengan itu lembaga pendidikan formal maupun non formal wajib memberikan keterampilan pilihan *Life Skill* oleh nara sumber teknis, dengan harapan peserta didik mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Dan dapat menolong peserta didik agar mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2015), 29.

³⁴ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri". *Jurnal Empowerment*, Vol. 3 No. 1 (Februari 2018), 6.

dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya serta dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam pendidikan *Life Skill* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (*Learning Know Or Learning Too Learn*), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*Learning To Do, Learning To Be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memili orientasi hidup ke masa depan (*Learn To Be*), mampu hidup bersama (*learn to life together*).

Karena pada hakekatnya *Life Skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*Learn To Learn*). Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*Learn How To Unlearn*). Menyadari dan menyukai potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problem kehidupan serta memecahkannya secara kreatif.

Untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam rumusan masalah di atas, maka amatlah penting untuk di wujudkanya *Life Skill* dalam setiap lembaga pendidikan guna terciptanya masyarakat yang produktif dan kreatif. Dengan dimasukkannya *Life Skill* kedalam dunia pendidikan kita memberikan terobosan bagi masyarakat untuk memberikan keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat dan juga mempunyai cakupan yang luas, dapat berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

2. Ciri-Ciri dan Indikator *Life Skills*

a. Ciri pembeajaran pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*)

Ada beberapa ciri dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.

- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama.
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan.
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, hingga menghasilkan produk bermutu.
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli.
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi.
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.³⁵

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *Life Skill* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan vokasional skills yang intinya terletak pada penguasaan keterampilan secara khusus (spesifik). Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *Life Skill* dalam konteks kepemilikan keterampilan secara khusus sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *Life Skill* dalam pemaknaan program pendidikan nonformal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.

b. Indikator-Indikator *Life Skills*

Orientasi dari *Life Skill* adalah menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku. Gambaran ketidak formalan itu tampaknya bisa dilihat dari model targeting *life skills* yang dibuat Pat Hendricks, dari *Iowa State University*. Model Hendricks ini dibuat dari konsep pendidikan yang dikembangkan *Family living and 4-H Youth Development* ketika melaksanakan program pendidikan anak kapabel, kompeten, dan menghargai masyarakat. Model targeting *Life Skill* ini terdiri dari 35 faktor kemampuan *life skills*. Semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi. Masing- masing faktor merujuk pada kompeten di individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya. Pihak Washington State University kemudian mengeleminirnya menjadi delapan

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, Sekolah *Life Skill* Lulus Siap Kerja, 69.

indikator *Life Skill*. Kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan *Life Skill* tersebut terdiri dari:

- 1) *Decision Making* (kemampuan membuat keputusan) – membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat.
- 2) *Wiseuse Of Resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya)– menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai responsibilitas, berdasarkan prioritas.
 - a) Mendayagunakan sumber daya yang ada disekitardirinya.
 - b) Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana
 - c) Memanfaatkan pengaturan waktu yang baik
 - d) Berhati-hati dengan personalitas diri.
- 3) *Communication* (komunikasi) – kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.
 - a) Membuat presentasi
 - b) Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatan orang
 - c) Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada orang lain
 - d) Tidak emosional dalam menjelaskan ketidak sepakatan.
- 4) *Accepting Differences* (menerima perbedaan) – kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan berbagai pihak
 - a) Menghargai orang yang berbeda
 - b) Bekerjasama dengan orang yang berbeda
 - c) Menjaln hubungan dengan orang yang berbeda.
- 5) *Leader Ship* (kepemimpinan) – mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada berbagai pihak didalam kelompok.
 - a) Mengatur kelompok pada tujuan yang telah ditetapkan
 - b) Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif
 - c) Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan

- 6) *Use Ful/ Marketable Skills* (kemampuan yang marketabel) kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja.
 - a) Memahami permasalahan
 - b) Mengikuti instruksi
 - c) Memberikan kontribusi pada kerjatim
 - d) Siap bertanggung jawab pada tiap tugas yang diberikan
 - e) Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi
 - f) Siap melamar pekerjaan
- 7) *Healthy Life Style Choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat)– kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka.
 - a) Memilih makanan sehat
 - b) Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
 - c) Mengatur stres secara positif didalam kehidupan pribadi
 - d) Menghindari perilaku beresiko.
- 8) *Self- Respon Sibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri) –mampu menjaga diri; menghargai perilaku diri dan dampaknya; mampu memilih posisi diantara salah dan benar.
 - a) Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri ketika di dalam kelompok
 - b) Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat
 - c) Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen
 - d) Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.³⁶

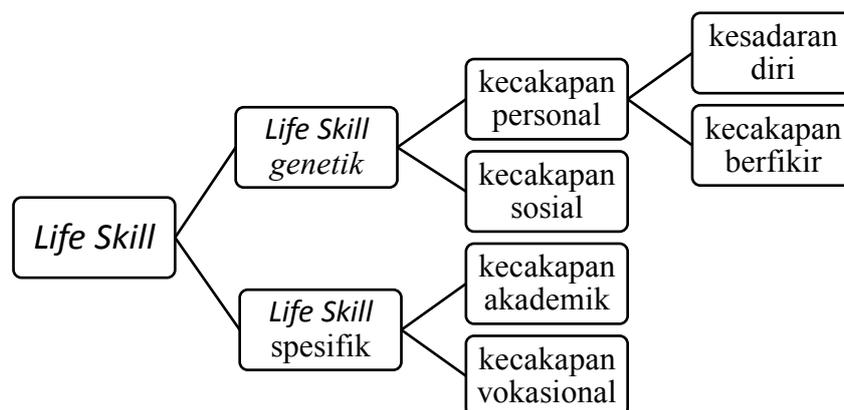
3. Jenis - Jenis *Life Skills*

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic Life Skill /GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*Personal Skill*) dan kecakapan sosial (*Social Skill*) sedangkan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill /SLS*) mencakup kecakapan akademik (*Academic Skill*) dan kecakapan vokasional (*Vocational Skill*).³⁷

³⁶ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya:SIC, 2002), 98-100.

³⁷ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup *Life Skill Education*, Konsep dan Aplikasi, (Bandung : Alfabeta, 2006), Cet II, 30.

Jenis kecakapan hidup diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kecakapan hidup berikut;



Gambar1. Skema terinci kecakapan hidup (*Life Skill*).

- 1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic Life Skill /GLS*), yang mencakup;
 - a) Kecakapan personal (*Personal Skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*Self Awareness*) dan kecakapan berfikir (*Thinking Skill*).

Menurut Depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang diilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.³⁸

Kecakapan kesaadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologik. Kemudian kecakapan berfikir rasional (*Thingking Skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan ini mencakup antara

³⁸ Satori, "Implementasi *Life Skills* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah". *Journal Pendidikan dan Kebudayaan*: 2012, 76.

lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b) Kecakapan sosial (*Social Skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*Communication Skill*) dan kecakapan bekerja sama (*Collaboration Skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di dalam alQur'an pun ternyata Allah SWT telah memuat ayat-ayat tentang komunikasi. Beberapa ayat dalam Al Qur'an yang mengatur tentang komunikasi adalah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan katakata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S.At-Thoha: 44)

Kecakapan kerjasama tidak hanya antar teman kerja yang “setingkat” tetapi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan rekan kerja yang setingkat, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan. Kemampuan kerja sama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks.

Kerja sama yang dimaksudkan adalah bekerja sama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Hai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S.An Nisa’:1)

- 2) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specifik Life Skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup;
 - a) Kecakapan akademik (*Academic Skill*) atau kecakapan intelektual.

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada

GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.³⁹

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan dimasa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan mind worker dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

b) Kecakapan Vokasional(*Vocational Skill*).

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational Skill*) dan kecakapan vokasional khusus(*Vocational Skill*).⁴⁰ Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian,yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

³⁹ Satori,. 88.

⁴⁰ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup *Life Skill Education*, Konsep dan Aplikasi, 68.

Berdasarkan jenis-jenis kecakapan hidup di atas, pada dasarnya diantara penjelasan para ahli yang satu dengan yang lainnya pada hakikatnya mempunyai kesamaan, sehingga beberapa jenis kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Pembagian kecakapan hidup oleh depdiknas dianggap sudah mewakili dari beberapa pembagian para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan hidup (*Life Skills*) ada empat aspek yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

4. Pengembangan *Life Skills*

Dalam pengembangannya *Life Skills* tidak hanya melalui pendidikan formal, namun bisa di capai melalui pelatihan-pelatihan maupun yang lainya seperti magang dan seminar. Sehingga pendidikan *Life Skills* dapat dijadikan terobosan untuk membekali manusia baik yang sedang mengenyam pendidikan formal maupun yang berada di lembaga non formal atau masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal maupun non formal. Dapertemen pendidikan nasional membagi *Life Skills* menjadi empat bagian:

Kecakapan personal (*Personal Skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*Self Awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*Social Skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan pengahayatan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan juga sebagi modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkunganya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*Learning Skills*).

Kecakapan sosial (*Sosial Skills*) Menurut Morgan, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan seseorang. Seseorang yang terampil berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya.⁴¹

Kecakapan akademik (*Academic Skills*) disebut juga kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasrnya merupakan pengembang diri berfikir rasional yang

⁴¹ Istihana, "keterampilan hubungan sosial santri di pesantren". Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam, volume 6, november 2017, 8.

masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan.

Kecakapan vokasional (*Vocational Skills*) di sebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Dalam pengembangannya pendidikan *Life Skill* mempunyai prinsip-prinsip, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia.

- a) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b) Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*).
- c) Etika sosio-relegius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d) Pembelajaran menggunakan prinsip *earning To Know, Learning To Do, Learning To De, and Learning Together*.
- e) Potensi wilayah sekitar sekolah dapat di refleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*Broad Base education*).
- f) Paradigma *Learning For Life and School To Work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki akses untuk memenuhi kehidupan secara layak.⁴²

C. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, kajian yang mencoba meneliti *Life Skill* sepengetahuan penulis menemukan beberapa karya tulis yang meneliti masalah *Life Skill* diantaranya:

1. Karya tulis saudara, Agus Hasbi Noor dengan Judul, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, bahwa sistem pendidikan yang di selenggarakan di Pondok Pesantren

⁴² Depag., Pedoman Integrasi *Life Skill* Terhadap Pembelajaran, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2017, 10.

Al-Ikhsan telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif santri.⁴³

Selain di atas, penulis juga menemukan tulisan peneliti yang dilakukan oleh, Istihana dengan judul Keterampilan Hubungan Sosial *Skill* Santri Di Pesantren. Seiring dengan tuntutan kompetensi yang lebih tinggi khususnya dalam hal *social skill* untuk menapaki kehidupan di dunia modern, nampaknya pesantren saat telah mendapatkan pengakuan yang kuat dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama semata, melainkan juga, yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan *Soft Skill* untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Buku yang ditulis oleh Anwar yang berjudul pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*) menjelaskan tentang konsep dasar *Life Skill*, terdiri dari Pertama, makna keterampilan belajar, keterampilan belajar disini sebagai mana dikutip oleh Hidayanto disebut sebagai definisi klasik yang masih dapat dipertahankan, karena paling relevan dengan keberadaan suatu lembaga pendidikan sebagai agen perubahan. Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan dan tempat berkembangnya aspek intelektual tidak dapat dirubah hanya untuk salah satu tujuan belajar saja. Sekolah akan kehilangan makna jika menekankan pada salah satunya mengabaikan yang lain, karena tujuan awal diadakanya lembaga pendidikan ialah untuk membekali peserta didik dengan aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil.

Tujuan dari keterampilan belajar ialah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus terlebih dahulu melalui dua tujuan antara lain; mampu mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya serta dapat berusaha sekuat

⁴³ Agus Hasbi Noor , Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, Jurnal Empowerment. Vol 3 No. 1 Febuari 2019, 98.

tenaga untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya dengan cara menjadi dirinya sendiri.

Telah disebutkan diatas bahwa *Life Skill* dapat membantu dalam berbagai kegiatan, baik yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah dan berbagai macam pembelajaran. Sedangkan yang dikaji oleh penulis adalah sistem pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan *Life Skill* santri di Pondok Pesantren Salafiyyah. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana program dan meode pencapaian hasil melalui pengembangan *Life Skill* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyyah. Dengan tujuan meningkatkan kemandirian santri.